

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Penyunting
Teha Sugiyo, M.Pd.

Cimahi, 17 Desember 2014

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Siliwangi Bandung

2014

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERAN BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA
DALAM MEBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA**

Cetakan 1, Desember 2014

Editor : Teha Sugiyo, M.Pd.

Rancang Sampul : Dida Firmansyah, S.Pd

Tata Letak : Indra Permana, S.S
Yeni Rostikawati, S.Pd



Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

STKIP Siliwangi Bandung

ISBN: 978-602-14802-1-2

Alamat : Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi
Telp : (022)6658680
Website : www.stkipsiliwangi.ac.id

**Dilarang mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya serta usaha maksimal dari kami para dosen, peneliti, dan guru, buku ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan bentuk perhatian kami terhadap dunia pendidikan yang dinamis, senantiasa berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan ini berpengaruh terhadap rancangan kurikulum yang merupakan “jantungnya” pendidikan.

Kurikulum senantiasa berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Kurikulum terakhir yang digulirkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut diberlakukan mulai Januari tahun 2013, namun dalam pelaksanaannya menuai berbagai pro dan kontra. Hingga tahun 2014, seiring pergantian pemerintahan, maka kurikulum 2013 tersebut ditinjau ulang. Hasilnya, pemerintah memutuskan untuk merevisi bahkan kembali lagi untuk menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum 2006. Tentunya, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan ke arah yang baru lagi karena kurikulum 2006 sudah pernah digulirkan sebelumnya. Perubahan itu pun tidak menghentikan semangat berinovasi bagi para pelaku pendidikan. Salah satu inovasi yang harus senantiasa menjadi perhatian adalah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini begitu penting karena menjadi tonggak utama acuan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Pendidikan karakter ini sebetulnya sudah didengungkan semenjak lama, bahkan semenjak kurikulum 2004. Puncaknya dalam kurikulum 2013 dimasukkan menjadi Kompetensi Inti yaitu pada Kompetensi 1 dan 2. Walaupun saat ini kurikulum 2013 dikembalikan pada kurikulum KTSP, pendidikan karakter tetap menjadi perhatian utama untuk membenahi moral generasi muda. Oleh karena itu, topik utama yang diangkat dalam buku ini adalah *Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda*. Berdasarkan topik utama tersebut, buku ini memuat 46 makalah dengan kajian tentang (1) peran bahasa dalam membangun karakter generasi muda, (2) peran sastra dalam membangun karakter generasi muda, dan (3) peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam membangun karakter generasi muda.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan, di tengah pergantian kurikulum oleh pemerintah saat ini. Pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dalam memajukan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandung, Desember 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
PEMAKALAH UTAMA	
PERANAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN GENERASI MUDA Prof. Dr. D. Cristiana Victoria Marta, MA	1
GERAKAN PENDIDIKAN KARAKTER ATAU REVOLUSI MENTAL MELALUI MAPEL BARU "BAHASA DAN CARA PANDANG INDONESIA" Drs. Maryanto, M.Hum.....	11
PEMAKALAH PENDAMPING	
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI Abdul Azis dan Nurwati Syam.....	18
MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA SMP Adi Rustandi	36
"MASTODON DAN BURUNG KONDOR" SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA Agus Priyanto	50
IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Alfa Mitri Suhara.....	64
ALUR PADA CERPEN ANAK DALAM SURAT KABAR <i>KOMPAS</i> Arini Noor Izzati	75
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEDIA CETAK (Studi Kasus Media Cetak Kompas dan Radar Sulteng) Arum Pujiningtyas	87
PEMBELAJARAN AKTIF BERORIENTASI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA Bambang Sulistyو	97
IDEOLOGI FEMINISME LEGENDA PELET MARONGGE SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA Burhan Sidik	117

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Daroe Iswatiningsih	134
PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA TOKOH PUBLIK TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA (Kajian Deskriptif Bahan Pembelajaran Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Diena San Fauziya.....	144
PENDIDIKAN KARAKTER DAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK Eli Syarifah Aeni	154
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA Engla Tivana	161
HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN MUTU PENGAJARAN (Studi Kasus pada Bidang Pengajaran Institut Pemerintahan Dalam Negeri) F. Riyan Sulistyowati.....	169
RELEVANSI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN KARAKTER BANGSA Heni Hernawati.....	184
<i>JALAN MENIKUNG: MENYOAL KARAKTER TOKOH PADA PERGESERAN KELAS SOSIAL (Kajian Sosiologi Sastra: Hubungan Karya, Pengarang dan Masyarakat)</i> Heri Isnaini.....	201
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL Iis Ristiani	212
KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM “PRIANGAN SI JELITA” RAMADHAN K.H. (Analisis Sastra dengan Perspektif Ekokritik) Ika Mustika.....	227
MEMBANGUN KARAKTER POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMA NEGERI 1 CIPARAY KABUPATEN BANDUNG Imas Mulyati	238
STRATEGI KEBAHASAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA: KAJIAN KONSEPTUALPSIKOPRAGMASTILISTIKA Jatmika Nurhadi.....	248

WANDA RARANCAGAN DAN JEJEMPLANG PESAN MORAL DALAM RUMPAKA TEMBANG SUNDA CIANJURAN Latifah.....	265
MENELISIK KANDUNGAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Lis Setiawati.....	276
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BIOGRAFI RASULULLAH KARYA MAHDI RIZQULLAH AHMAD (Kajian Strukturalisme Genetik dan Analisis Isi) Nini Ibrahim dan Fauzi Rahman.....	286
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN “KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMAD ALI Nofiyanti.....	309
TUTURAN EMOSIONAL PENGGUNA JALAN DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN EMOSI DAN BAHASA ANAK Nunung Supratmi	327
<i>DUTA</i> KAYUAGUNG DALAM TUJUH CERITA PENDEK Purhendi.....	335
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Ratu Badriyah.....	348
BERGURU PADA ALAM: TELAAH METAFORIS Resti Nurfaidah.....	357
KESANTUNAN BERBAHASA PARA SISWA SDIT KABUPATEN BANDUNG: SEBUAH STUDI KASUS PEMBANGUNAN KARAKTER Riadi Darwis	372
OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK Riana Dwi Lestari.....	384
NILAI LOKALITAS DALAM SASTRA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Ridzky Firmansyah F.F	398
PERAN KATA GANTI DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Roikhan Mochamad Aziz.....	412
MEMBANGUN KARAKTER KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS R. Mekar Ismayani	424

FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA R. Yudi Permadi	434
REAKTUALISASI PUISI NYANYIAN ANGSA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Sari Puji Rahayu	445
FILOSOFI ALAM TAKAMBANG JADI GURU DALAM SASRA MINANGKABAU Sri Rustiyanti	457
PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS KEILMUAN Taqyuddin Bakri	464
IMPLEMENTASI KONTEKS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 Teti Sobari	472
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>AYAHKU BUKAN PEMBOHONG</i> KARYA TERE LIYE Tri Wahyuni M dan Ratu Badriyah	481
KARAKTER <i>DEMOKRASI</i> DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA SUNDA DAN INDONESIA Umi Kulsum	492
RELEVANSI DONGENG PADA GAMBAR VISUAL ANAK Wanda Listiani dan Maylanny Christin	504
PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Wikanengsih	510
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Woro Wuryani	518
METODE <i>ROLE PLAYING</i> DALAM PEMBELAJARAN NEGOSIASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS (Upaya Menanamkan Karakter Bersahabat dan Komunikatif pada Siswa) Yeni Rostikawati	538
IBU: INSPIRASI DARI BALIK JERUJI BESI (Membangun Karakter Generasi Muda yang Berkonflik dengan Hukum) Yostiani Noor Asmi Harini	553
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS APRESIASI SASRA Yusep Ahmadi F.	566

METAFORIS DALAM KUMPULAN SAJAK “BATU PELANGI”:
SARANA PENYAMPAI PESAN BUDAYA UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER BANGSA
Yusra Dewi, Sudaryono dan Nopriyando Eko S. 578

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
BIOGRAFI RASULULLAH
KARYA MAHDI RIZQULLAH AHMAD
Kajian Strukturalisme Genetik dan Analisis Isi**

Nini Ibrahim dan Fauzi Rahman

Sekolah Pascasarjana – Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Pos-el: niniibrahim13@yahoo.com

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Rasulullah Karya Mahdi Rizqullah Ahmad. Kajian Strukturalisme Genetik dan Analisis Isi. Penelitian dengan metode analisis isi ini bertujuan untuk mengetahui representasi mengenai Nilai-nilai Pendidikan Berkarakter dalam *Biografi Rasulullah* karya Mahdi Rizqullah Ahmad. Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu mengenai unsur intrinsik ini dapat diketahui bahwa dalam 'buku tersebut, terdapat alur progresif atau alur maju (Perkenalan, awal konflik, konflik, klimaks, penyelesaian), latar tempat peristiwa di kota Mekah dan Madinah, tokoh (Rasulullah s.a.w. dan para sahabat serta kerabatnya), dan tentu saja pesan atau amanat yang menyiratkan seseorang perlu berakhlak mulia. Selanjutnya, mengenai kajian struktural genetik yang dibagi dalam tiga pembahasan yaitu *homologi*, *kelas-kelas sosial*, dan *pandangan dunia*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, aspek paling dominan dalam *Biografi Rasulullah* adalah karakter Religius (dengan 40 Contoh), kemudian yang terbanyak kedua adalah karakter Peduli Sosial (dengan 34 contoh).

Kata kunci: *pendidikan karakter, biografi rasulullah, struktural genetik*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, tidak dipungkiri lagi memang kondisi moral, mental, pola pikir, etika, dan nilai yang dipegang para remaja penerus bangsa di negara ini dalam status yang memprihatinkan. Jika dahulu kala Presiden RI yang pertama, Bapak Ir. Soekarno selalu mengedepankan pemuda untuk membuat negara ini maju dengan semboyannya, "Berikan aku 10 pemuda, maka akan aku guncangkan dunia!". Hal tersebut memang tidaklah mustahil, mengingat kondisi pemuda pada saat kepemimpinan beliau masih sangat dapat diharapkan dan diandalkan. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan kondisi pemuda khususnya remaja pada saat ini. Remaja yang pada umumnya seorang pelajar baik itu di SMA ataupun SMK, sebagai generasi muda penerus bangsa seharusnya berdiri paling depan dalam memajukan bangsa dan negara. Para pemuda tentu harus berada di garda terdepan dalam

menerapkan intelektualitas dan karakter yang baik (*akhlakul kariimah*) sebagai harapan bangsa.

Remaja yang seharusnya menjadi tumpuan dan tulang punggung negara, pada saat ini, justru kenyataannya berada pada kemerosotan moral dan etika. Banyak kita dengar di media televisi dan membaca di media masa tentang apa yang dilakukan oleh banyak pemuda di negara ini. Mulai dari tindakan tawuran antarpelajar yang hampir setiap saat kita dengar, kasus narkoba yang menjadikan para remaja sebagai sasaran utama, pemerkosaan terhadap kawan sendiri sesama siswa, perilaku seks bebas, konsumsi minuman keras, dan yang terakhir mencuat ke masyarakat adalah perilaku pemuda yang mengatasnamakan “Geng Motor” yang meresahkan masyarakat dan ketertiban umum.

Mungkin pada dasarnya kita harus berkaca pada apa yang dilakukan oleh para orang dewasa yang merupakan contoh dan panutan para remaja yang sedang dalam kondisi psikologis yang berapi-api. Sering kita saksikan di televisi acara-acara yang kurang bermutu, perilaku korupsi para pejabat, sikap serakah, sikap saling menjatuhkan antarlawan politik yang menjadi tontonan sehari-hari sehingga menyebabkan para penikmatnya khususnya remaja, menganggap hal ini merupakan hal lumrah karena sudah terlalu sering terjadi di masyarakat. Kondisi dan situasi ini menunjukkan bahwasanya masyarakat khususnya para remaja yang notabene siswa sekolah, mengalami krisis akan sosok keteladanan yang patut dicontoh sebagai suritauladan yang baik.

Indonesia sejatinya memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang besar. Hal tersebut bukan tidak mungkin karena Indonesia telah dikenal sebagai negara dengan budaya dan keluhuran budi pekertinya, serta kekayaan sumber daya alam yang tak terhingga. Namun, fenomena degradasi moral dan etika yang marak terjadi di sekitar kita jelas memperburuk citra remaja dan citra bangsa Indonesia ini. Maka dari itu, diperlukan upaya sungguh-sungguh dari seluruh pihak yang berkepentingan dalam pendidikan untuk mengembalikan karakter bangsa sehingga mampu melahirkan bangsa yang cerdas dan gemilang.

Berkaitan dengan pembelajaran analisis wacana berbentuk biografi di Sekolah, *Biografi Rasulullah* karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad ini sangatlah cocok diaplikasikan. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya isi yang terkandung dalam buku tersebut, dan pentingnya membaca wacana kritis bagi siswa. Sehingga, selain menambah ilmu, dengan menggunakan media ini siswa juga akan mendapatkan wawasan yang lebih luas serta manfaat positif akan keteladanan yang terkandung dalam buku.

Selain itu, pembinaan karakter juga hal yang perlu diajarkan dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk menyusun tesis dengan permasalahan ini sebagai bahasan utama agar konsep pendidikan karakter tidak hanya hadir dalam teori, akan tetapi terdapat pula internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai karakter tersebut, sebenarnya tujuan pendidikan Indonesia sudah dapat disebut sebagai tujuan yang sempurna. Hal tersebut pada pernyataan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 disebutkan bahwa watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. (Depdiknas, 2004)

Sederhananya, penelitian ini membahas tentang representasi pendidikan karakter dalam *Biografi Rasulullah* karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad. Dari buku tersebut, maka akan dibahas seperti apa sosok Nabi Muhammad SAW dalam menjalani keseharian, dan kehidupan, serta keputusan-keputusan pentingnya. Dari gambaran karakter tersebut, maka pembaca penelitian ini dapat menangkap sebuah karakter yang bagus sebagai suri tauladan, sehingga dapat diaplikasikan dalam konsep pendidikan karakter.

Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Biografi Rasulullah* karya Mahdi Rizqullah Ahmad melalui kajian strukturalisme genetik dan analisis isi?

Pendidikan Karakter

Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Dengan mengutip definisi dari seorang filsuf bernama Michael Noval, Lickona juga menambahkan bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. (Lickona, 2012:81)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Zubaedi (2011:9) menjelaskan definisi karakter yaitu paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu tersebut berbeda dari yang lain.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*Skills*). Selanjutnya, Zubaedi juga menambahkan bahwa,

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. (Zubaedi, 2011:9)

Karakter itu sendiri merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter adalah dia yang baik dan unggul, serta selalu berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Rohman (mengutip dari rumusan pendidikan karakter Depdikbud) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berkarakter*, sebagai berikut.

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Rohman, 2012: 237-239)

Biografi

Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Tugas penulis biografi adalah menghadirkan kembali

jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta yang dapat dikumpulkannya. Teknik penyusunan riwayat hidup tersebut biasanya kronologis, dimulai dari kelahirannya, masa kanak-kanak, masa muda, dewasa, dan akhir hayatnya. Sebuah karya biografi biasanya menyangkut kehidupan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat atau tokoh-tokoh sejarah. (Sumardjo dan Saini, 1988:22)

Biografi menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang. Lewat biografi, akan ditemukan hubungan, keterangan arti dari tindakan tertentu atau misteri yang melingkupi hidup seseorang, serta penjelasan mengenai tindakan dan perilaku hidupnya. Biografi biasanya dapat bercerita tentang kehidupan seorang tokoh terkenal atau tidak terkenal, namun demikian, biografi tentang orang biasa akan menceritakan mengenai satu atau lebih tempat atau masa tertentu.

Biografi dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya, yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif. Biografi adalah genre yang sudah kuno. Pertama-tama, biografi secara kronologis maupun secara logis adalah bagian dari historiografi. Biografi tidak membedakan negarawan, jenderal, arsitek, ahli hukum, dan pengunggur. (Renne dan Wellek, 1989:82)

Pendapat menurut Wellek dan Werren di atas relevan dengan pendapat Coleridge (dalam Wellek dan Werren, 1989:82), "Setiap kehidupan walaupun tak ada artinya, jika diceritakan secara jujur pasti akan menarik" Di mata penulis biografi, orang yang ditulis adalah orang yang mengalami perkembangan moral, intelektual, karir dan emosinya dapat direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu. Biasanya sistem nilai etika dan norma-norma perilaku tertentu. Oleh karena itu, biografi dapat berbentuk fakta biasa, seperti fakta tentang kehidupan siapa saja.

Strukturalisme Genetik

Di dalam sebuah karya sastra terdapat sebuah unsur atau struktur. Faruk menjelaskan bahwa, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan

merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. (Faruk, 2013:56)

Secara definitif, strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian definisi tentang strukturalisme genetic, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetic masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. (Ratna, 2013:121-123)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa strukturalisme genetik secara sekaligus berarti menerangkan sebuah karya sastra baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Kedua unsur ini lah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro yaitu, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. (Nurgiyantoro, 2002:23)

Selanjutnya, secara definitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual dan pandangan dunia. (Ratna, 2013:127)

Dalam sebuah penelitian struktural genetik, langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut Ratna antara lain,

- 1) Meneliti unsur-unsur karya sastra (intrinsik dan ekstrinsik)

- 2) Hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra
- 3) Meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra
- 4) Hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat
- 5) Hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan. (Ratna, 2013:127)

METODOLOGI

Metode yang akan digunakan dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi analitis berdasarkan sumber-sumber yang otentik*, karya Mahdi Rizqullah Ahmad adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten atau kajian isi dalam sebuah objek berbentuk buku. Kajian isi, merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. (Moleong, 2013:220)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah mengkaji unsur intrinsik selanjutnya peneliti mengkaji struktural genetik buku *Biografi Rasulullah*. Kajian struktural genetik tersebut terdiri dari:

- 1) *Homologi*
- 2) *Kelas sosial*
- 3) *Pandangan dunia*

Pada aspek *homologi*, penulis mendapati bahwa karya ini merupakan sebuah karya *Biografi* yang bagus. Alasan pertama adalah buku ini termasuk ke dalam kategori buku *Best Seller*. Hal tersebut disebabkan pengarangnya sendiri menjelaskan bahwa buku ini dibuat dengan metodologi dan pembahasan yang sesuai dengan yang dibutuhkan pada masa ini, yaitu lengkap, valid, dan hanya dalam satu jilid (tidak dibuat berjilid-jilid seperti *sirah Nabi* pada umumnya). Dijelaskan bahwa riwayat yang berhubungan dengan sejarah hidup Rasulullah sangat banyak. Namun dalam *Biografi*

tersebut para pembaca akan mendapati pengarang mengabaikan beberapa riwayat *dhaif*. Hal ini berarti segala kejadian yang dituliskan hanya berdasarkan hadist yang relevan dan valid (sahih).

Pada aspek *Kelas Sosial*, penulis mendapati bahwa pengarang buku *Biografi Rasulullah*, Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, merupakan orang yang kompeten dan latar belakangnya cukup representatif untuk menyusun sebuah buku Biografi yang bertemakan sejarah Nabi. Pengarang *Biografi Rasulullah* tersebut. Tercatat bahwa Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, kini mengajar bidang studi “Sejarah Nabi” di Fakultas Kebudayaan Islam, Universitas Raja Sa’ud Riyadh, Saudi Arabia, sejak tahun 1397 Hijriyah atau tahun 1977 Masehi hingga sekarang.

Pada aspek *Pandangan Dunia*, dalam proses penciptaannya, *Biografi Rasulullah* tentunya tidak lepas dari bagaimana pengarangnya memandang terhadap kecenderungan dunia/kelompok tertentu mengenai kebutuhannya akan sebuah hal. Dalam hal ini, pengarang merasa membutuhkan terciptanya sebuah karya yang mampu dan dianggap representatif sebagai bahan referensi yang layak mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w.

Mahdi Rizqullah Ahmad memandang bahwa kajian seperti ini (kajian terhadap *sirah Nabi*) seharusnya dilakukan oleh para ahli hadis masa kita ini. Namun, karena belum ada di antara mereka yang melakukannya, beliau pun memberanikan diri untuk merambah ke bidang tersebut. Dalam membuat buku sejarah tentang kehidupan Rasulullah s.a.w., sebagai sumber rujukan, pada umumnya diciptakannya biografi Nabi s.a.w antara lain merujuk Al Quran dan Hadist.

Setelah menganalisis masalah unsur karya dan struktural genetik karya, selanjutnya peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Biografi Rasulullah*. Dari kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan karakter yang berjumlah 18 poin yang terdiri dari, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli

lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab, terepresentasikan dalam buku *Biografi Rasulullah* karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad. Ke delapan belas poin pendidikan karakter yang tergambarkan dalam buku tersebut, kesemuanya merupakan contoh karakter yang positif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Homologi

Dalam konsep homologi, kualitas sebuah analisis ditentukan dari karya itu sendiri, bukan ditentukan oleh struktur sosial pengarang. Jadi, bagaimana pengarang *Biografi Rasulullah* menjadi begitu berkualitas tergantung pada hasil ciptaannya sendiri.

Dalam proses penciptaannya, *Biografi Rasulullah* karya Mahdi Rizqullah Ahmad, sesuai dengan metode pembahasan yang dituliskan langsung oleh pengarangnya, dijelaskan bahwa Riwayat yang berhubungan dengan sejarah hidup Rasulullah sangat banyak. Namun dalam Biografi tersebut para pembaca akan mendapati pengarang mengabaikan beberapa riwayat *dhaif*. Hal ini berarti segala kejadian yang dituliskan hanya berdasarkan hadist yang relevan dan valid (sahih). Pengarang menjelaskan alasannya bahwa diciptakannya *Biografi Rasulullah* tidak bertujuan untuk melakukan pencacahan terhadap semua riwayat yang periwayatan yang terkait dengan biografi Muhammad s.a.w. yang sering terdengar, melainkan untuk melukiskan kerangka sejarah hidup Nabi s.a.w. berdasarkan riwayat dan periwayatan yang sah.

Pengarang menjelaskan lebih lanjut, bahwa bila suatu peristiwa tidak memiliki sumber atau periwayatan yang sah, sepanjang peristiwa itu tidak berkaitan dengan soal-soal akidah dan syariat, pengarang juga akan menggunakan riwayat-riwayat *dhaif*. Hal tersebut beliau lakukan karena banyak ulama memperbolehkan penggunaan atau penyebutan hadis-hadis *dhaif* dalam hal-hal yang tidak menyangkut akidah dan hukum-hukum fikih.

Namun demikian, pengarang memesankan bahwa patut digarisbawahi prinsip pokok dari *biografi Rasulullah* karyanya untuk selalu menyandarkan diri pada riwayat dan periwayatan yang sah saja. Buku ini dibuat tidak terlalu tabah, pengarangnya berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi jumlah

catatan kaki yang dibutuhkan. Walaupun pada kenyataannya jumlah catatan kaki pada *biografi Rasulullah* tetap mencapai hampir sepertiga tebal buku. Hal tersebut tidak lain karena kepentingan ilmiah memang mengharuskan demikian. Terlebih lagi, realitas menunjukkan bahwa penyebutan hadis-hadis *dhaif* tersebut perlu dan harus selalu disertai penyebutan bukti, keterangan, dan fakta lain untuk memperkuat posisinya.

Pengarang *Biografi Rasulullah* berusaha sedemikian rupa agar seluruh data dan fakta dalam buku tersebut dapat dipercaya. Tujuannya untuk memudahkan pembaca dan memeriksa validasi data dan fakta yang ada dalam buku tersebut, juga agar pembaca dapat mengambil lebih banyak data dan informasi.

Selanjutnya, untuk penggunaan dalil, pengarang menerapkan skala prioritas. Pengarang lebih dulu menggunakan dalil-dalil dari ayat-ayat alQuran, kemudian dari hadits-hadits Rasulullah yang sahih, dan banyak tersebar di dalam kitab tafsir, hadis, hikmah, cerita, sejarah, sastra, dan kitab lainnya.

Terakhir, pengarang juga melihat pentingnya menyimpulkan pokok-pokok permasalahan fikih, hikmah, dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam sejarah hidup Muhammad s.a.w..

Kelas-kelas Sosial

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud dengan kelas sosial adalah bahwa kelas yang dimaksudkan identik dengan kelas sosial pengarang. Kenyataan tersebut pada umumnya memandang bahwa karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan pengarangnya.

Pengarang *Biografi Rasulullah* menjelaskan bahwa beliau dipercaya untuk mengajar bidang studi "Sejarah Nabi" di Fakultas Kebudayaan Islam, Universitas Raja Sa'ud Riyadh, Saudi Arabia, sejak tahun 1397 Hijriyah hingga sekarang. Selama rentang waktu tersebut, beliau merasa kesulitan mendapatkan referensi yang layak untuk para dosen maupun mahasiswa. Beliau pun belum menemukan buku sejarah yang memenuhi beberapa kriteria yang terpikirkan dalam benaknya sejak lama. Karena keterbatasan pengalaman

dan pengetahuan beliau, dari dulu mengharapkan sebuah buku sejarah dengan beberapa kriteria yaitu:

- 1) Kaya akan materi ilmiah dan memuat semua peristiwa penting dalam *sirah Nabi*.
- 2) Ringkas dan padat, tidak lebih dari satu jilid, atau sekitar 600 halaman.
- 3) Mengikuti metode penulisan seperti yang beliau harapkan sebagaimana metode yang digunakan dalam *Biografi Rasulullah*, hasil karyanya.

Itulah beberapa faktor yang mendorong Pengarang untuk memberanikan diri menulis buku *Biografi Rasulullah* tersebut.

Mengingat bahwa Mahdi Rizqullah Ahmad, sebagaimana beliau menjelaskan bahwa dirinya mengajar pada bidang studi “Sejarah Nabi”, maka tentunya hasil karya yang berupa *Biografi Rasulullah* yang telah diciptakan atau dibuat, tentunya sangat relevan sesuai dengan kelas sosialnya. Hal tersebut kembali mengingatkan kita bahwa sebuah karya dan latar belakang pengarangnya memang tidak dapat dipisahkan.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan masalah pokok dalam struktural genetik. Pandangan dunia inilah yang memicu subjek/ Pengarang menciptakan sebuah karangan. Identifikasi pandangan dunia dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Dengan mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu, berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat.

Dalam proses penciptaannya, *Biografi Rasulullah* tentunya tidak lepas dari bagaimana pengarangnya memandang terhadap kecenderungan dunia/kelompok tertentu mengenai kebutuhannya akan sebuah hal. Dalam hal ini, pengarang merasa membutuhkan terciptanya sebuah karya yang mampu dan dianggap representatif sebagai bahan referensi yang layak mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad s.a.w.

Mahdi Rizqullah Ahmad memandang bahwa kajian seperti ini (kajian terhadap *sirah Nabi*) seharusnya dilakukan oleh para ahli hadis masa kita ini. Namu, karena belum ada di antara mereka yang melakukannya, beliau pun memberanikan diri untuk merambah ke bidang tersebut.

Banyak sekali ayat Al Quran yang membicarakan kehidupan Muhammad s.a.w. dalam berbagai kondisi. Sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi nabi.

Sebenarnya, banyak pengarang yang menciptakan buku sejarah nabi Muhammad s.a.w.. Pengarang *Biografi Rasulullah* sendiri menyebutkan bahwa kita dapat membaca karya Dr. Muhammad Izzat Darwazah, *Sirah Ar Rasul s.a.w: Sirah Muqtabasah min al Quran al Karim*. Sama halnya dengan karya Mahdi Rizqullah Ahmad, buku tersebut juga melukiskan *biografi Rasulullah* berdasarkan ayat-ayat alQuran. Kita pun, di Indonesia mengenal *sirah Nabi* yang terkenal karya Prof. Dr. Quraisy Shihab.

Fakta tersebut membuktikan bahwa rujukan utama untuk mempelajari biografi Nabi s.a.w. adalah al Quran, siapapun pengarang buku tersebut. Hal itu disebabkan isi Al Quran sudah pasti kebenarannya. Bahkan, Al Quran adalah satu-satunya buku yang isinya paling valid sepanjang sejarah kehidupan manusia

Selain Al Quran, Rujukan lain sebagai sumber rujukan diciptakannya biografi Nabi s.a.w antara lain:

- 1) Hadits Nabi
- 2) Buku-buku akhlak
- 3) Buku-buku tentang bukti-bukti kenabian (Mukjizat)
- 4) Buku-buku sejarah peperangan dan Biografi Nabi s.a.w.
- 5) Buku-buku sejarah kota Mekah dan Madinah (*al Haramain*)
- 6) Buku-buku sejarah umum
- 7) Buku-buku sejarah lain
- 8) Buku-buku sastra

Kendatipun metode dan penulisan *sirah Nabi* dapat berbeda, namun siapapun yang menulis biografi Nabi s.a.w. tentu saja harus bersandar dan

merujuk pada ahli-ahli yang telah disepakati secara universal. Para pengaji dan penulis sejarah zaman ini hendaknya selalu melihat *sanad-sanad* mereka dan menelitinya dengan cermat. Singkatnya, sebaiknya siapapun pengarangnya harus mengambil riwayat-riwayat yang sahih saja dan meninggalkan riwayat-riwayat yang lemah. Namun, kembali lagi diungkapkan oleh Mahdi Rizqullah Ahmad, bahwa untuk hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah-akidah dan hukum, riwayat-riwayat yang lemah ini pada tahap tertentu bisa dipertimbangkan penggunaannya sebagai dalil.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1) Religius

Religiusitas dalam Islam tentunya dapat dinilai dari bagaimana seorang umat melakukan ibadah (shalat) dalam kondisi apapun juga. Dalam *Biografi Rasulullah*, digambarkan bahkan saat hendak akan berperang, jika waktu shalat sudah sampai, maka diwajibkan untuk umat menunaikan shalat. Sebagaimana kutipan berikut.

Di tengah perjalanan, tepatnya ketika mereka baru tiba di Rauham Rasulullah memanggil Abu Lubabah dan memerintahkannya untuk kembali ke Madinah. Sebelum itu, beliau memerintahkan Abdullah ibn Umri Maktum mengumandangkan azan untuk melaksanakan shalat. (BR. Hlm. 20).

2) Jujur

Rasulullah s.a.w. sendiri, seumur hidupnya belumlah pernah melakukan sebuah kebohongan apalagi berkata dusta kepada orang lain. Tentunya hal ini pun dirasakan dan dialami oleh para sahabat, sebagaimana ucapan mereka berikut ini.

Mereka (para Sahabat) menjawab, "Kami tidak pernah menemukan kebohongan darimu (Rasulullah) sebelumnya" (BR. Hlm. 192)

3) Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan baik itu agama, maupun perbedaan hal lain. Menghargai perbedaan agama bukan lantas kita mengikuti apa yang dilakukan oleh agama lain. Akan tetapi, menghargai dalam hal ini berarti membatasi diri agar tidak menyakiti orang lain yang berbeda

keyakinan tanpa harus mengikuti ajaran lain tersebut. Masalah toleransi tersebut dapat kita simak pada kutipan peristiwa berikut.

Sewaktu mereka (kafir Quraisy) berkata kepada Rasulullah, “Sembahlah tuhan kami pada hari tertentu, dan kami akan menyembah Tuhanmu pada waktu yang telah ditentukan, “Allah menurunkan firmanNya, “*Katakanlah, 'hai orang-orang kafir'! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Allah yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Allah yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku'.*” (QS. Al Kafirun: 1-6) (BR. Hlm. 208)

4) Disiplin

Sikap disiplin tentunya tidak terbatas pada menaati peraturan dan melaksanakan peraturan dan kewajiban dengan baik. Akan tetapi, bagaimana cara memelihara peraturan dan menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya pun dapat dikatakan sebagai sikap berdisiplin. Hal tersebut tercermin dalam pribadi Rasulullah saat menempatkan orang-orang sesuai dengan keahliannya. Hal ini tentunya beliau lakukan agar yang dikerjakan dapat dilaksanakan semaksimal mungkin. Sikap tersebut dapat kita simak sebagai berikut.

Dalam memimpin dan mengatur pelaksanaan pembangunan masjid ini, Rasulullah selalu menempatkan orang sesuai dengan keahlian masing-masing. Sebagai contoh, Thalaq ibn Ali al Yamami al Hanafi menceritakan, Rasulullah berkata kepada para sahabat yang bekerja membangun masjid, “*Serahkanlah urusan pengadonan tanah kepada al Yamani, sebab ia paling ahli di antara kalian dalam hal membuat adonan tanah.*” (BR. Hlm. 363).

5) Kerja Keras

Sebagai cerminan hidup kerja keras yang dilakukan oleh Rasulullah dan dicontohkan kepada umatnya. Hal tersebut berimbas pada kehidupan para sahabat dan umat yang mengikuti ajaran beliau. Itu terbukti dari sikap kerja keras yang dilakukan oleh sahabat. Berikut adalah salah satu peristiwa yang dikutip.

Sa'ad pun menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa. Maka Abdurrahman pergi ke pasar itu dan kembali dengan membawa keuntungan berupa keju dan minyak samin. Kemudian, sejak itu ia terus berdagang di pasar hingga bisa mandiri dan hidupnya tidak lagi tergantung kepada saudaranya, Sa'ad. (BR. Hlm. 375)

6) Kreatif

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri merupakan seorang yang kreatif, mulai dari bekerja, hingga menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di hadapannya. Berikut adalah satu kutipan peristiwa di mana Rasulullah s.a.w. menunjukkan kreativitasnya dalam menyelesaikan suatu masalah.

Beberapa hari kemudian, ketika hendak menaruh Hajar Aswad ke tempatnya semula, mereka berselisih pendapat tentang siapa yang berhak membawa dan menaruhnya di tempat semula. Singkat cerita, akhirnya mereka sepakat bahwa yang berhak meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula adalah orang yang pertama kali keluar dari sebuah lorong kota Mekah yang telah ditentukan. Dan ternyata Muhammadlah yang pertama kali keluar dari lorong itu menuju ke arah mereka. Namun, Muhammad memutuskan untuk menaruh Hajar Aswad di atas sehelai kain panjang, kemudian diangkat bersama-sama oleh wakil seluruh kabilah. (BR. Hlm. 161)

7) Mandiri

Rasulullah s.a.w. juga mengajarkan kepada sahabat dan umatnya untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada kebaikan orang lain. Berikut kutipannya.

Beberapa orang Anshar juga berkata kepada beliau, “Bagilah hasil kurma kami dengan mereka (orang-orang Muhajirin)

Beliau (Rasulullah) menjawab, “Jangan! Cukuplah kalian membantu mereka dengan mengikutsertakan mereka dalam merawat pohon-pohon itu lalu membagi kedua hasilnya. (BR. Hlm. 371).

8) Demokratis

Sejarah mencatat, bahwa untuk menghargai hak-hak umat lain yang berseberangan dengan Rasulullah s.a.w. beliau beberapa kali membuat

perjanjian-perjanjian yang sifatnya menguntungkan bagi kedua pihak. Berikut salah satu kutipannya.

Setelah menetap di Madinah, Rasulullah ingin mengatur hubungan sosial kemasyarakatan penduduknya. Beliau pun membuat sebuah kesepakatan tertulis yang dalam terminologi kuno dikenal dengan sebutan “perjanjian” (al-kitab) atau “lembar kesepakatan” (Ash-shahifah). Adapun dalam terminologi modern, hal itu lebih dikenal dengan sebutan “undang-undang dasar” (ad dустur) dan “piagam” (al watsiqah). (BR. Hlm. 378)

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu sebenarnya telah ada semenjak manusia diciptakan pertama kali. Hal ini pula lah yang terjadi pada manusia umumnya. Selain Rasulullah s.a.w. sendiri, ada sebuah kisah yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu akan sesuatu hal yang baru.

Menyaksikan keadaan Rasulullah yang demikian mengibakan, kedua anak Rabi’ah terusik belas kasihnya. Mereka menyuruh seorang budak lelaki beragama Nasrani yang bernama Adas untuk memberikan serenceng anggur kepada Rasulullah. Dikisahkan, Adas sempat kaget dan heran ketika mendengar beliau membaca “Bismillaah” sebelum makan anggur tersebut. Namun, keheranan itu sirna setelah Rasulullah memberitahukan bahwa beliau adalah seorang Nabi. Serta-merta Adas mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki beliau. (BR. Hlm. 273).

10) Semangat Kebangsaan

Dalam hal persatuan dan kesatuan, Rasulullah sangat bersemangat dalam mempersatukan umat muslim. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Rasulullah sangat bersemangat mempersaudarakan satu Muslim dengan Muslim yang lain. Ini merupakan bukti kesungguhan beliau yang kemudian membuahkan keridhaan Allah bagi kaum Muslimin untuk mengukuhkan keberadaannya di muka bumi dan merealisasikan seluruh ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. (BR. Hlm. 377).

11) Cinta Tanah Air

Rasulullah sangat mencintai kota Mekah. Beliau melarang adanya peperangan dan perpecahan yang dapat menimbulkan kerusakan di kota Mekah. Ini merupakan sebuah bentuk kecintaan beliau kepada tempat kelahirannya. Berikut adalah kutipan yang merupakan bukti bahwa Rasulullah s.a.w. mengistimewakan kota kelahirannya tersebut.

Demikianlah, Rasulullah memilih untuk memaafkan dan bersikap sabar sebagai keutamaan dan pelaksanaan wahyu. Setelah itu, beliau menjelaskan kepada semua yang hadir tentang kehormatan tanah Mekah, dan bahwa Mekah tidak boleh diperangi lagi setelah penaklukan kali itu. Beliau juga mengangkat kedudukan kaum Quraisy dan melarang pembunuhan terhadap orang-orang Quraisy setelah hari penaklukan Mekah sampai kelak hari kiamat. (BR. Hlm. 752).

12) Menghargai Prestasi

Rasulullah s.a.w. sangat menghargai seseorang yang telah bekerja keras. Terdapat peristiwa di mana beliau memuji sahabat yang telah bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya. Salah satu sahabat tersebut yaitu Ammar ibn Yasir. Berikut peristiwanya.

Ammar ibn Yasir adalah orang yang paling bersemangat dalam bekerja. Terbukti, ketika orang lain hanya mengusung satu batu, ia membawa dua. Rasulullah pun mengusap-usap punggungnya seraya berkata, *“Wahai putra Sumayyah, ketika orang-orang mendapatkan satu pahala, engkau mendapatkan dua pahala. Akhir kekuatanmu adalah seteguk air susu, dan engkau kelak akan dibunuh oleh golongan yang zalim.”* (BR. Hlm. 363-364)

13) Bersahabat/ Komunikatif

Selanjutnya, berikut ini adalah beberapa sikap komunikatif Rasulullah s.a.w. saat melakukan perjanjian Hudaibiyah bersama orang kafir. Kendati banyak sekali permintaan yang memberatkan dari pihak Quraisy, akan tetapi Rasulullah tetap tenang dan menjaga kondisi perjanjian agar lancar dan tidak terjadi pertikaian. Intinya, dalam hal ini Rasulullah sangat terbuka. Inilah sikap bersahabat dan komunikatif yang ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w.

Sesampainya di hadapan Rasulullah (Utusan kafir Quraisy), ia berbicara panjang lebar untuk mengutarakan maksud dan keinginan kaum Quraisy. Bahkan terjadi perundingan yang cukup alot antara beliau dengannya sebelum akhirnya perjanjian sama-sama disepakati oleh kedua pihak. (BR. Hlm. 642)

14) Cinta Damai

Berikut ini, terdapat beberapa kutipan yang diambil yang memerintahkan kepada kita untuk lebih mengutamakan perdamaian. Kutipan berikut dapat kita simak sebagai berikut.

Jadi, Allah melarang kita untuk mencaci tuhan-tuhan kaum musyrikin, kendati dalam tindakan ini terdapat maslahat atau kebaikan. Perlu diingat bahwa tindakan seperti itu juga bisa menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Kaum musyrikin akan mencela dan menghina Allah secara berlebih-lebihan dan tanpa batas. (BR. Hlm. 211)

15) Gemar Membaca

Sikap gemar membaca ditirukan oleh salah seorang sahabatnya bernama Abdullah ibn Mas'ud. Tercatat, Abdullah ibn Mas'ud merupakan orang yang sangat gemar membaca Al Quran dengan suara lantang. Hal tersebut selalu ia lakukan kendatipun telah diingatkan oleh para sahabat lain, karena hal tersebut dapat membahayakan keselamatannya.

Orang yang pertama kali berani membaca Al Quran dengan suara lantang di Mekah selain Rasulullah adalah Abdullah ibn Mas'ud. Bahkan ia tetap melakukan hal itu kendati beberapa sahabat sudah memperingatkannya. Kaum musyrikin tentu tak akan segan-segan menganiayanya bila perbuatannya sampai diketahui oleh mereka. Benar saja, ketika Abdullah ibn Mas'ud tengah melakukan hal itu, tiba-tiba sekelompok musyrikin memukuli wajahnya sampai berbekas. Sesudah itu, salah satu sahabat berkata kepadanya, "Inilah yang kami khawatirkan selama ini". (BR. Hlm. 219)

16) Cinta Lingkungan

Rasulullah s.a.w. menunjukkan kecintaannya dan kepeduliannya terhadap Mekah. Hal tersebut terbukti ketika beliau membuat peraturan-peraturan terkait apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan di dalam kota suci tersebut.

Berikut adalah kutipan-kutipan keistimewaan dan kepedulian Rasulullah terhadap Mekah untuk menghindarkannya dari kerusakan.

Pada khutbah ketiga, Rasulullah mengumumkan kehormatan tanah Mekah, keharaman berburu binatang-binatang di Mekah, memotong rerumputan Mekah dan pohon-pohon mekah, mengambil harta temuan di Mekah, dan berperang di Mekah. Beliau menuturkan bahwa Allah menghalalkan berperang di Mekah kepada beliau hanya beberapa waktu, yaitu saat penaklukan kota Mekah. Rasulullah juga bersabda bahwa tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan kota Mekah. Akan tetapi, jihad dan niat masih tetap berlaku. Oleh karena itu, beliau membai'at kaum Muslimin pascapenaklukan kota Mekah untuk tetap Islam, beriman, dan berjihad. Beliau tidak membai'at kaum Muslimin untuk hijrah.

17) Peduli Sosial

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan kita untuk peduli kepada sesama dan berperan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikutip berikut ini.

Selanjutnya, beliau menegaskan, *"Seorang mukmin itu senang bermasyarakat dan disukai, dan sesungguhnya tidak ada kebaikan pada diri orang yang tidak bermasyarakat dan tidak disukai. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi mereka."* (BR. Hlm. 172)

18) Tanggung Jawab

Pernah suatu hari, paman Rasulullah, Abi Thalib meminta beliau untuk menghentikan dakwahnya karena keselamatan Rasulullah semakin terancam. Namun Rasulullah tidak bisa menerima apa yang diusulkan oleh pamannya tersebut.

Dari ucapan pamannya, Rasulullah mengira sang paman tidak mau lagi melindunginya. Maka beliau berkata kepadanya, *"Demi Allah, Paman, seandainya mereka letakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan maksud supaya aku meninggalkan tugasku (berdakwah menyiarkan agama Allah ini sampai tersiar di muka bumi) atau sampai aku binasa di dalamnya, niscaya aku tetap tidak akan meninggalkannya."* (BR. Hlm. 196-197)

SIMPULAN

Jika kita melihat pada hasil yang diperoleh mengenai representasi pendidikan karakter yang paling dominan dari karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w. dan para sahabat yaitu karakter Religius, maka hal tersebut tidaklah mengherankan. Hal tersebut karena tujuan utama Rasulullah menjadi Nabi dan Rasul adalah untuk mengajak umat manusia memeluk Islam dan beribadah sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam.

Aspek religius yang dominan ditunjukkan dalam kehidupan Rasulullah s.a.w. dan para sahabat yang digambarkan dalam biografinya, ternyata secara esensial berbanding lurus dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Tujuan pendidikan nasional yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan yang paling utama adalah sikap religius (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia). Dapat ditarik sebuah sintesis bahwa sikap religius akan berdampak dan berbanding lurus dengan karakter-karakter yang lain. Ketika seseorang memiliki sikap religius, maka secara tersadar akan memahami tentang pentingnya memenuhi kriteria karakter yang lain. Maka dari itu, sikap religius inilah yang paling utama ditanamkan kepada seseorang sejak dini. Ketika seseorang telah memiliki sifat religius, maka orang tersebut akan jujur, menjaga jasmani, rohani, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. *Undang-undang No. 20 Tahun 2004, Sistem Pendidikan Nasional*.

<http://www.depdiknas.go.id>. Diakses pada: Rabu, 26 Februari 2014. Pukul 14.27 WIB.

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, Thomas, 2012. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2013.

Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Ratna, Nyoman Kuta . 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Retno dan Qani'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sumardjo dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.